

Peran Suami dan Faktor Sosial Demografi terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Generasi Y di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk

Maulidyani, Agustina

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Abstrak

Latar Belakang: Saat ini cakupan ibu dalam memberikan ASI eksklusif masih sangat rendah, hal tersebut dikarenakan oleh faktor sosial demografi termasuk usia, pendidikan, penghasilan, pekerjaan serta paritas. Selain faktor sosial demografi, peran suami juga menjadi faktor penyebab rendahnya cakupan ibu dalam memberi ASI eksklusif. Berdasarkan data yang didapatkan dari Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk, terdapat penurunan cakupan ASI eksklusif dari tahun 2021 hingga tahun 2022, terlebih lagi pada ibu generasi Y yang berusia 25-40 tahun. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis hubungan antara peran suami dan faktor sosial demografi dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu generasi Y di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain potong lintang dengan populasi sebanyak 316 dan total sampel sebesar 191 yang diambil menggunakan teknik purposive sampling. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner serta di analisis secara univariat dan bivariat dengan uji chi square.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan sebesar 54,5% ibu generasi Y tidak memberikan ASI eksklusif. Ditemukan adanya hubungan antara peran suami ($p=0,003$), faktor sosial demografi usia ibu ($p=0,002$), tingkat pendidikan ibu ($p=0,026$), status pekerjaan ibu ($p=0,002$), paritas ($p=0,020$), dan IMD ($p=0,000$) dengan pemberian ASI eksklusif.

Kesimpulan: Pemberian ASI eksklusif berhubungan dengan peran suami dan sosial demografi yang diantaranya yaitu usia, status pekerjaan, tingkat pendidikan ibu, paritas, dan IMD. Diharapkan bagi para suami agar meningkatkan perannya sebagai suami serta mendukung secara penuh untuk istri memberikan ASI eksklusif sehingga ibu bisa berhasil dalam pemberian ASI eksklusif.

Kata kunci: ASI eksklusif, Peran suami, Sosial demografi

The Role of The Husband and Social Demographic Factors with Exclusive Breastfeeding to The Mothers of Generation Y in The Kebon Jeruk District Health Center

Abstract

Background: Currently, the coverage of mothers in exclusive breastfeeding still needs to be improved. One of the factors contributing to exclusive breastfeeding is sociodemographic factors, including age, education, income, occupation, and parity. In addition to sociodemographic factors, the husband's role is also a contributing factor to the low coverage of mothers in exclusive breastfeeding. Based on data obtained from the Kebon Jeruk District Health Center, there is a decrease in the coverage of exclusive breastfeeding from 2021 to 2022, especially for Generation Y mothers aged 25-40 years. This study analysed the relationship between the husband's role and social demographic factors with exclusive breastfeeding for Generation Y mothers at the Kebon Jeruk District Health Center.

Methods: This study used a cross-sectional design with a population of 316 and a total sample of 191 using a purposive sampling technique. Data collection was carried out using a questionnaire and analyzed in univariate and bivariate ways with the chi-square test.

Result: The research showed that 54.5% of mothers of Generation Y did not give exclusive breastfeeding. There was a relationship between the husband's role ($p=0.003$), social demographic factors of mother's age ($p=0.002$), mother's education level ($p=0.026$), mother's employment status ($p=0.002$), parity ($p=0.020$), and IMD ($p = 0.000$) with exclusive breastfeeding.

Conclusion: Exclusive breastfeeding is related to the husband's role and social demographics, which include age, employment status, mother's education level, parity, and IMD. It is hoped that husbands will increase their role as husbands and fully support their wives in exclusive breastfeeding so that mothers can be successful in exclusive breastfeeding.

Keywords: Exclusive breastfeeding, Husband's role, Social demographic

Korespondensi: Maulidyani
Email: maulidyani22@gmail.com

PENDAHULUAN

Air susu ibu atau yang biasa disingkat dengan ASI ialah makanan paling bersih, aman, dan memiliki komposisi dari semua energi dan nutrisi yang baik serta dibutuhkan pada enam bulan pertama bayi. ASI merupakan sumber makanan paling ideal dan tepat untuk kesehatan serta pertumbuhan dan perkembangan bayi. Kandungan atau komposisi yang terdapat pada ASI masih memenuhi kebutuhan akan nutrisi untuk bayi hingga bayi berusia 24 bulan.¹

Berdasarkan rekomendasi yang dikeluarkan oleh WHO, ASI harus diberikan kepada anak secara langsung sesaat setelah anak lahir hingga bulan ke enam, yang artinya diberi ASI saja dan tanpa diberi makanan ataupun cairan lainnya. Usia anak enam bulan setelahnya, telah diperbolehkan untuk diberikan makanan pendamping ASI yang aman, bersih, dan kaya akan kandungan gizi yang baik dan tidak lupa tetap diberi ASI hingga anak mencapai 24 bulan atau lebih.¹

Berdasarkan data global, cakupan ASI eksklusif yang diberi ibu kepada bayi usia 0 bulan sampai usianya enam bulan hanya sebesar 40%.¹ Hasil Risesdas 2018 menunjukkan cakupan ASI eksklusif di Indonesia yang diberikan ibu pada bayinya diusia 0 sampai usia lima bulan hanya sebesar 37,3%.² Di wilayah Provinsi DKI Jakarta di tahun 2020, berdasarkan sumber dari Kementerian Kesehatan, cakupan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif ialah sebesar 65,4%. Jakarta Barat adalah salah satu wilayah yang memiliki cakupan rendah dengan angka sebesar 68,17% dan belum mencapai target nasional yaitu 80%.^{3,4}

Faktor sosial demografi menjadi salah satu sebab pemberian ASI eksklusif yang rendah. Beberapa faktor sosial demografi yang mempengaruhi keberhasilan ibu dalam memberikan ASI eksklusif antara lain ialah status pekerjaan, status pendidikan, usia ibu, serta paritas.⁵ Sebuah studi menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara variabel usia ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Hasil studi tersebut juga menunjukkan hanya sebesar 30,9% ibu di rentang usia 25 sampai 35 tahun yang berhasil memberi ASI secara eksklusif.⁶

Pendidikan ibu merupakan salah satu faktor yang berhubungan erat dengan keberhasilan ASI eksklusif. Ibu yang tidak menempuh pendidikan atau hanya menempuh

pendidikan sampai strata menengah pertama, tidak memberi ASI eksklusif dikarenakan pengetahuannya yang kurang tentang segala hal yang berkaitan dengan ASI. Selain itu, ibu yang memiliki pekerjaan cenderung tidak memberikan ASInya karena waktu luang yang tidak ada untuk menyusui secara langsung.⁷

Paritas juga merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan keberhasilan ASI eksklusif. Ibu primipara cenderung tidak memberi ASI hingga enam bulan dikarenakan pengalaman ibu dalam memberikan ASI masih kurang.⁷

Inisiasi Menyusu Dini atau biasa di singkat dengan IMD merupakan bayi menyusui segera setelah baru saja dilahirkan oleh ibu. Prosesnya yaitu dilakukan dengan bayi diletakkan dibagian dada ibu sehingga bayi bisa mencari dan menemukan puting ibu dengan sendirinya.⁸ Sebuah studi menunjukkan adanya hubungan antara variabel Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan pemberian ASI eksklusif.⁹

Faktor lain ialah pendapatan keluarga. Pendapatan keluarga dapat memengaruhi ibu untuk memberi ASI eksklusif. Apabila pendapatan keluarga tinggi, maka keperluan dan kebutuhan ibu akan gizi tercukupi sehingga ASI bisa diproduksi dengan mudah dan ibu bisa memberi ASI secara eksklusif kepada anaknya hingga enam bulan pertama bahkan dua tahun.¹⁰

Peran suami merupakan faktor lainnya yang menjadi sebab terjadinya pemberian ASI eksklusif yang rendah. Suami yang berperan aktif membantu dan menyemangati sang istri selama fase menyusui dapat meningkatkan berhasilnya ibu dalam pemberian ASI eksklusif kepada anak.¹¹ Hal tersebut dikarenakan suami yang ikut berperan akan menyebabkan lancarnya pengeluaran ASI. Pengeluaran ASI merupakan tugas dari hormon oksitosin. Banyaknya kadar hormon oksitosin di dalam tubuh ibu sangat dipengaruhi oleh perasaan gembira atau senang, sedih, sakit, perasaan aman, dan perasaan dicintai oleh suami. Oleh sebab itu keberadaan dan peran suami dapat memengaruhi perasaan dan suasana hati sang ibu yang nantinya akan berpengaruh lancarnya ASI yang keluar.¹²

Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa generasi Y ialah generasi dengan orang yang kelahiran direntang tahun 1981 sampai 1996. Pada tahun 2020 hasil dari pada sensus

penduduk generasi Y di Indonesia menunjukkan jumlah diangka 25,87% atau setara dengan 69,38 juta jiwa.¹³

Subjek pada penelitian ini yaitu ibu generasi Y. Pemilihan ibu generasi Y dikarenakan ibu pada generasi Y lahir direntang tahun 1981 hingga 1996 dengan usia pada saat ini yaitu menginjak 25-40 tahun. Usia tersebut merupakan termasuk kedalam usia siap secara reproduksinya untuk ibu memberi ASI kepada sang anak, oleh karena itu pada penelitian ini ingin melihat apakah ibu-ibu yang termasuk ke dalam generasi Y yang sudah siap secara reproduksinya akan memberi ASI atau tidak. Selain alasan tersebut, penelitian yang subjeknya dikhususnya untuk generasi Y masih jarang dilakukan.

Berdasarkan data yang didapatkan dari Puskesmas Kebon Jeruk cakupan ASI eksklusif di wilayah tersebut pada tahun 2021 73,53% dan di tahun 2022 turun menjadi 65,4%. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan ada penurunan 8,13% pada tahun 2021 sampai pada tahun 2022. Berdasarkan pernyataan-pernyataan dan data yang telah dijabarkan, maka diperlukan penelitian hubungan peran suami dan faktor sosial demografi dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu generasi Y di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2022.

METODE

Penelitian dilaksanakan di Wilayah sekitar Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk bulan Maret hingga Juni tahun 2022 dengan metode kuantitatif desain *cross sectional*. Responden penelitian ini ialah ibu generasi Y berusia rentang 25 sampai 40 tahun yang mempunyai bayi 7 hingga 12 bulan dengan populasi sebanyak 316, menggunakan *purposive sampling technique* untuk menentukan jumlah sampel yaitu sebanyak 191. Kriteria inklusi penelitian ini yaitu ibu generasi Y berusia 25-40 tahun di Wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk yang memiliki bayi 7-12 bulan serta berkenan menjadi responden. Adapun kriteria eksklusinya yaitu ibu tidak berkenan menjadi responden.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner yang sudah diuji validitas dan reliabilitas.

Data yang didapatkan di uji menggunakan uji *chi square* derajat kepercayaan 95% serta dianalisis secara univariat dan bivariat. Penelitian telah memperoleh *ethical approval* dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan UPN Veteran Jakarta pada tanggal 1 Mei 2022 dengan Nomor: 118/V/2022/KEPK.

HASIL

Hasil univariat variabel sosial demografi penelitian ini terdapat pada Tabel 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas (68,8%) responden berusia 25-35 tahun dengan sebagian besar responden (52,9%) tidak bekerja. Lebih dari setengah (63,4%) responden memiliki tingkat pendidikan tinggi. Mayoritas (69,1%) responden memiliki lebih dari satu anak dan sebagian besar (51,3%) melahirkan anaknya secara normal. Lebih dari setengah (77,0%) responden melakukan IMD.

Selanjutnya, sebagian besar (64,4%) responden memiliki suami dengan usia 25-35 tahun dan pekerjaan suami sebagai wiraswasta sebesar 30,9%. Mayoritas (62,8%) pendidikan terakhir suami responden yaitu SMA dengan sebagian besar (53,9%) responden mempunyai tingkat penghasilan keluarga kurang dari UMR DKI Jakarta Rp 4.641.000,00.

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas (54,5%) responden tidak memberikan ASI secara eksklusif pada anaknya. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar (59,2%) suami responden berperan dalam pemberian ASI eksklusif.

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat 6 variabel yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif. Variabel tersebut ialah peran suami, usia ibu, status pekerjaan ibu, tingkat pendidikan ibu, paritas, dan IMD. Pada variabel peran suami, dari 78 ibu yang suaminya tidak berperan, hanya 25 (32,1%) yang memberikan ASI eksklusif dengan *p value* = 0,003 dan nilai OR yaitu 2,577 (CI 1,410-4,709).

Hal tersebut menunjukkan bahwa ibu dengan suami yang tidak berperan dalam memberikan ASI eksklusif, berisiko 2,577 kali lebih tinggi untuk tidak memberikan ASI secara eksklusif jika dibandingkan ibu yang suaminya berperan dalam pemberian ASI eksklusif.

Tabel 1. Gambaran Sosial Demografi pada Ibu Generasi Y

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Usia Ibu		
25-35 tahun	131	68,6
36-40 tahun	60	31,4
Status Pekerjaan Ibu		
Bekerja	90	47,1
Tidak Bekerja	101	52,9
Tingkat Pendidikan Ibu		
Rendah	70	36,6
Tinggi	121	63,4
Usia Suami		
25-35 tahun	123	64,4
36-40 tahun	68	35,6
Pekerjaan Suami		
PNS	9	4,7
Pegawai Swasta	58	30,4
Wiraswasta	59	30,9
Lainnya	65	34,0
Pendidikan Suami		
Tidak Sekolah	1	0,5
SD	11	5,8
SMP	23	12,0
SMA	120	62,8
Perguruan Tinggi	36	18,8
Penghasilan		
Rendah (< UMR Rp 4.641.000)	103	53,9
Tinggi (≥ UMR Rp 4.641.000)	88	46,1
Paritas		
Memiliki 1 anak	59	30,9
Memiliki > 1 anak	132	69,1
Jenis Persalinan		
Normal	98	51,3
Operasi Caesar	93	48,7
IMD		
Tidak IMD	44	23,0
IMD	147	77,0

Tabel 2. Gambaran Variabel Pemberian ASI Eksklusif dan Variabel Peran Suami

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Pemberian ASI Eksklusif		
Tidak	104	54,5
Ya	87	45,5
Peran Suami		
Tidak Berperan	78	40,8
Berperan	113	59,2

Tabel 3. Hubungan Peran Suami dan Faktor Sosial Demografi dengan Pemberian ASI eksklusif

Variabel	Pemberian ASI Eksklusif				Jumlah		P value	OR (95% CI)
	Tidak		Ya		n	%		
	n	%	n	%				
Peran Suami								
Tidak Berperan	53	67,9	25	32,1	78	100	0,003	2,577
Berperan	51	45,1	62	54,9	113	100		(1,410-4,709)
Usia Ibu								
25-35 tahun	61	46,6	70	53,4	131	100	0,002	0,345
36-40 tahun	43	71,7	17	28,3	60	100		(0,178-0,665)
Status Pekerjaan Ibu								
Bekerja	60	66,7	30	33,3	90	100	0,002	2,591
Tidak Bekerja	44	43,6	57	56,4	101	100		(1,438-4,669)
Tingkat Pendidikan Ibu								
Rendah	46	65,7	24	34,3	70	100	0,026	2,082
Tinggi	58	47,9	63	52,1	121	100		(1,132-3,827)
Penghasilan								
Rendah	58	56,3	45	43,7	103	100	0,680	1,177
Tinggi	46	52,3	42	47,7	88	100		(0,665-2,084)
Paritas								
Memiliki 1 anak	40	67,8	19	32,2	59	100	0,020	2,237
Memiliki > 1 anak	64	48,5	68	51,5	132	100		(1,175-4,259)
IMD								
Tidak IMD	36	81,8	8	18,2	44	100	0,000	5,228
Ya IMD	68	46,3	79	53,7	147	100		(2,275-12,012)

Pada variabel status pekerjaan ibu, dari 90 ibu yang bekerja hanya 30 (33,3%) yang memberikan ASI eksklusif dengan p value = 0,002 dan nilai OR yaitu 2,591 (CI 1,438-4,669). Artinya, ibu yang memiliki pekerjaan, berisiko 2,591 kali lebih tinggi untuk tidak memberikan ASI secara eksklusif jika dipadankan ibu tidak bekerja.

Pada variabel tingkat pendidikan ibu, dari 70 ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah, hanya 24 (34,3%) yang memberikan ASI eksklusif dengan p value = 0,026 dan OR yaitu 2,082 (CI 1,132-3,827). Hal ini memiliki makna, ibu dengan tingkat pendidikan rendah berisiko 2,082 kali lebih tinggi untuk tidak memberi ASI eksklusif jika dipadankan ibu yang mempunyai pendidikan yang tinggi.

Pada variabel paritas, dari 59 ibu yang memiliki satu anak hanya 19 (32,2%) yang memberikan ASI secara eksklusif dengan p value = 0,020 dan OR yaitu 2,237 (95% CI 1,175-4,259). Artinya, ibu yang mempunyai satu anak berisiko 2,237 kali lebih tinggi tidak memberikan ASI secara eksklusif dipadankan yang mempunyai lebih dari 1 anak. Selanjutnya, pada variabel IMD, dari 44 ibu yang tidak melakukan IMD hanya 8 (18,2%) yang memberikan ASI secara eksklusif, p value = 0,000 dan OR yaitu 5,228 (95% CI 2,275-12,012). Hal ini memiliki makna bahwa ibu yang tidak melakukan Inisiasi Menyusu

Dini (IMD) berisiko 5,228 kali lebih tinggi tidak memberi ASI secara eksklusif apabila dibandingkan melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

PEMBAHASAN

Peran Suami

Terdapat hubungan yang bermakna antara variabel peran suami dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu generasi Y. Hasil ini selaras dengan sebuah studi yang menyimpulkan adanya korelasi antara peran suami dengan ibu memberi ASI secara eksklusif. Peran suami dapat menentukan kesuksesan ataupun kegagalan ibu dalam pemberian ASI pada anak, karena suami yang berperan dalam pemberian ASI akan menimbulkan rasa nyaman dan aman pada ibu yang dapat meningkatkan semangat pada ibu untuk memberi ASI.¹⁴

Kesuksesan ibu dalam memberi ASI secara eksklusif bisa ditentukan dengan peran suami. Hal tersebut dikarenakan suami yang akan membantu kemudahan proses keluarnya ASI yang dipengaruhi oleh perasaan si ibu.¹⁵ Kelancaran proses keluarnya ASI dikendalikan oleh hormon oksitosin. Oksitosin dikenal juga dengan hormon kasih sayang, karena banyak atau sedikitnya hormon sangat dipengaruhi oleh suasana perasaan dari si ibu, seperti perasaan gembira atau senang, sedih, sakit,

perasaan aman, dan perasaan dicintai oleh suami. Oleh sebab itu, kelancaaran dari proses pengeluaran ASI oleh ibu yang sedang dalam masa menyusui sang anak dapat dipengaruhi oleh peran yang dilakukan oleh suami.¹²

Usia Ibu

Menurut Badan Pusat Statistik, generasi Y atau generasi milenial ialah generasi yang pada saat ini berusia direntang 25 hingga 40 tahun.¹³ 20 hingga 35 tahun ialah usia ideal untuk memberi ASI karena di rentang umur tersebut ibu sudah matang dan siap, baik secara jasmani maupun rohani untuk memberikan ASI. Selain itu, di usia tersebut produksi ASI ibu sudah optimal dan maksimal. Sedangkan secara reproduksinya, ibu yang berusia kurang 20 tahun masih dalam tahap diproses pertumbuhan sehingga belum siap untuk memberikan ASI secara optimal.¹⁰ Sementara itu, organ reproduksi ibu usia 35 tahun keatas semakin lemah, sehingga dapat mengakibatkan dalam memberikan ASI menjadi kurang optimal.¹⁶ Penelitian ini memperoleh hasil yaitu adanya hubungan variabel pada usia ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

Penelitian lain juga menunjukkan hasil terdapat hubungan variabel pada usia ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Hal tersebut dikarenakan usia 25 sampai 30 tahun ialah rentang usia yang sangat ideal untuk memproses pembentukan ASI oleh karena itu ibu bisa memberikan ASI secara eksklusif. Usia 25-30 merupakan usia yang telah mampu memecahkan permasalahan yang akan dihadapinya dengan tenang terlebih lagi dalam menjalani fase hamil, persalinan atau melahirkan, nifas, sampai merawat mengasuh bayi sekaligus memberikan ASI eksklusif.¹⁷

Status Pekerjaan Ibu

Status pekerjaan ibu berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif. Hal ini didukung oleh sebuah studi yang juga menyatakan ada hubungan variabel status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Ibu bekerja memiliki waktu lebih sedikit bertemu anak dan sangat sulit dalam membagi waktu antara pekerjaan dan mengurus anak, sehingga berkemungkinan besar ibu memberi ASI secara eksklusif sangatlah kecil.¹⁸

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang bekerja tidak

memberi ASI secara eksklusif pada anaknya. Penyebabnya ialah kesibukan ibu dalam bekerja yang mengakibatkan tidak adanya waktu untuk memberikan ASI eksklusif. Walaupun sudah dibantu alat pompa ASI, susu formula lebih banyak diberikan kepada anak dibandingkan ASI yang sudah dipompa.

Selain itu, lamanya cuti bagi ibu yang memiliki pekerjaan juga dapat mempengaruhi keberhasilan dan kesuksesan ibu dalam memberikan ASI secara eksklusif. ASI eksklusif harus diberikan hingga enam bulan, sedangkan cuti melahirkan yang diberikan hanya sampai tiga bulan. Hal tersebut mengakibatkan ketika ibu sudah mulai bekerja kembali, maka besar kemungkinan ibu akan mengalami kesulitan untuk memberikan ASI karena kesibukan.¹⁹

Pengesahan Rancangan Undang-Undang Kesehatan Ibu dan Anak masuk ke dalam salah satu agenda pembahasan di Rapat Paripurna pada tanggal 30 Juni 2022. Salah satu isi dalam RUU KIA ialah cuti melahirkan bagi ibu yang bekerja selama enam bulan dan cuti ayah selama 40 hari untuk mendampingi dan menemani istri setelah fase melahirkan. Dengan RUU KIA, hak ibu dan anak akan terpenuhi serta adanya hak kepastian ibu agar tetap dipekerjakan setelah melahirkan. Pada saat rapat paripurna juga dimintai pendapat dari berbagai pihak dengan harapan RUU KIA bisa menjadi RUU inisiatif DPR agar bisa dibahas lebih lanjut.²⁰

Tingkat Pendidikan Ibu

Pendidikan merupakan proses mengembangkan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan baik itu yang berlangsung di dalam atau luar sekolah, di lingkungan masyarakat, ataupun keluarga. Tidak hanya menambah pengetahuan, pendidikan juga dapat membentuk pendewasaan diri seperti kematangan emosional dan kematangan dalam berpikir dan bertingkah laku.²¹ Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemberian ASI secara eksklusif pada ibu generasi Y.

Hal tersebut sejalan dengan sebuah studi yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara variabel tingkat pendidikan ibu dengan variabel pemberian ASI eksklusif. Ibu yang menempuh pendidikan hingga lulus strata menengah atas atau bahkan perguruan tinggi cenderung mempunyai wawasan serta pengetahuan yang luas oleh karena itu ibu

yang berpendidikan tinggi berkemungkinan lebih tinggi untuk memberi ASI eksklusif kepada anaknya jika dipadankan dengan ibu yang tidak sekolah ataupun hanya menempuh pendidikan sampai strata menengah pertama atau berpendidikan rendah.²²

Studi lain juga menunjukkan hasil serupa. Ditemukan hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Faktor penting dalam memberikan ASI eksklusif salah satu diantaranya yaitu pendidikan ibu. Ibu yang menempuh pendidikan tinggi akan lebih mudah untuk menangkap informasi-informasi terkait pemenuhan, kebutuhan, dan kecukupan gizi yang diperlukan anak khususnya ASI eksklusif. Ibu yang menempuh pendidikan hingga menengah atas atau perguruan tinggi akan selalu menggali, mencari-cari informasi-informasi yang nantinya menjadi sebuah pengetahuan yang baru bagi ibu dan akan diterapkan dikehidupan sehari-harinya.²³

Penghasilan Keluarga

Penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan pemberian ASI secara eksklusif dengan penghasilan keluarga pada ibu generasi Y. Pada sebuah keluarga yang berpenghasilan rendah, ibu akan turut ikut membantu menopang kebutuhan ekonomi keluarga dengan ikut bekerja mencari nafkah. Ibu dengan kondisi yang harus ikut bekerja akan berdampak pada ibu tidak memberikan ASI secara langsung, bahkan secara eksklusif penuh selama enam bulan pertama karena kesibukannya dalam bekerja dan tidak ada waktu luang untuk memberi ASI.²⁴

Faktor lain yang juga dapat menjadi penyebab tidak adanya hubungan yang signifikan pemberian ASI secara eksklusif ialah karena tidak terpenuhinya kebutuhan gizi ibu secara optimal di masa kehamilan dan menyusui sehingga berdampak pada berkurangnya kuantitas dan kualitas ASI yang akan diberikan.²⁵

Ibu dengan penghasilan keluarga rendah, tidak menutup kemungkinan untuk membeli susu formula karena cukup banyak merek susu formula dengan harga murah. Hal tersebut bisa mengakibatkan ibu memberikan susu formula tidak sesuai dengan takaran yang dianjurkan, susu dibuat encer dan lebih banyak air. Hal tersebut dilakukan untuk menghemat pembelian susu formula. Takaran pemberian susu formula yang tidak sesuai dan ibu tidak

memberikan ASI akan berdampak pada nutrisi bayi tidak terpenuhi.

Paritas

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara variabel paritas dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu generasi Y. Hal ini didukung oleh studi lain yang juga menyatakan adanya hubungan secara bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan paritas, serta menunjukkan hasil mayoritas ibu yang memberikan ASI eksklusif pada bayinya ialah ibu multipara. Multipara ialah ibu yang telah mempunyai bayi lebih dari satu. Hal tersebut disebabkan oleh ibu yang memiliki pengalaman dalam memberi ASI eksklusif sebelumnya. Sehingga ibu sudah jauh lebih siap untuk memberikan ASI eksklusif ketika ibu memiliki bayi lagi. Sedangkan pada ibu primipara yang sebelumnya tidak mempunyai pengalaman memberikan ASI, bisa mengalami stres yang nantinya menyebabkan terhambatnya pengeluaran ASI.²⁶

Penelitian lain menunjukkan adanya hubungan pemberian ASI eksklusif dengan paritas. Ibu yang mempunyai dua anak atau lebih ataupun sudah pernah melahirkan lebih dari satu kali, cenderung untuk memberi ASI kepada anaknya secara eksklusif. Ibu yang mempunyai dua anak atau lebih menjadikan pengalaman sebagai sumber pengetahuan, dari pengalaman akan memotivasi ibu agar terus memberi ASI secara eksklusif untuk kelahiran-kelahiran berikutnya.²⁷

IMD

Terdapat hubungan variabel Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu generasi Y. Hasil studi lain juga mendukung bahwa ada hubungan yang bermakna antara Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan keberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif. IMD memiliki peran penting agar bayi dapat diberikan ASI secara eksklusif.

Dua jam awal kemudian setelah ibu melahirkan bayinya, merupakan masa waktu yang sangat tepat untuk bayi belajar menyusui langsung di payudara ibu hal tersebut bertujuan untuk merangsang produksi ASI. *Skin to skin* antara kulit bayi dan ibu merupakan kesempatan yang besar bagi bayi untuk diberikan ASI di jam-jam pertama kehidupannya.²⁸

Pada penelitian yang telah dilakukan ini, sebagian besar ibu yang melakukan IMD memberikan ASI eksklusif. Hal tersebut disebabkan banyak ibu yang sudah mengetahui pentingnya IMD terutama untuk keberlangsungan diberikannya ASI eksklusif. Ibu yang mengetahui pentingnya IMD saat setelah bayi baru lahir maka akan diterapkan untuk kesehatan bayi kedepannya. Selain itu, IMD dilakukan atas saran dan anjuran dari bidan atau dokter sebagai penolong persalinan ibu.

KESIMPULAN

Adanya hubungan antara peran suami, usia, paritas, status pekerjaan, tingkat pendidikan ibu, dan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan pemberian ASI eksklusif. Namun, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara penghasilan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu generasi Y.

Diharapkan bagi para suami agar meningkatkan perannya sebagai suami, serta mendukung secara penuh untuk istri memberikan ASI eksklusif sehingga ibu bisa berhasil dalam pemberian ASI eksklusif untuk bayinya.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Breastfeeding [Internet]. 2018. 2018 [dikutip 9 Maret 2022]. Tersedia pada: <https://www.who.int/news-room/facts-in-pictures/detail/breastfeeding>
2. Kementerian Kesehatan RI. Hasil Utama Riskesdas 2018. 2018.
3. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. 2021.
4. Kementerian Kesehatan RI. Pokok-Pokok Renstra Kemenkes 2020-2024. 2020.
5. Lesmana F, Rijanta, Budiani SR. Faktor Sosial Demografi yang Memengaruhi Pemberian ASI Eksklusif di Indonesia dan Pola Sebarannya Berdasarkan Provinsi. Universitas Gadjah Mada; 2019.
6. Lubis A, Harahap TM. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif. *J Educ Dev*. 2021;9(4).
7. Lumbantoruan M. Hubungan Karakteristik Ibu Menyusui dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Desa Bangun Rejo Dusun 1 Kecamatan Tanjung Morawa Tahun 2018. *J Matern dan Neonatal*. 2018;24(6):13–22.
8. Kementerian Kesehatan RI. Persentase Bayi Baru Lahir Mendapat Inisiasi Menyusu Dini (IMD) [Internet]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2021 [dikutip 16 Juni 2022]. Tersedia pada: [https://dev-satudata.kemkes.go.id/detail-data/dme/persentase-bayi-baru-lahir-mendapat-inisiasi-menyusu-dini-\(imd\)](https://dev-satudata.kemkes.go.id/detail-data/dme/persentase-bayi-baru-lahir-mendapat-inisiasi-menyusu-dini-(imd))
9. Assriyah H, Indriasari R, Hidayanti H, Thaha AR, Jafar N. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Psikologis, dan Inisiasi Menyusui Dini dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Sudiang. *JGMI J Indones Community Nutr*. 2020;9(1).
10. Handiani D, Anggraeni D. Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif. *J Ilmu Kesehat Karya Bunda Husada*. 2020;6(2).
11. Kusumayanti N, Nindya TS. Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Daerah Perdesaan. *Media Gizi Indones*. 2018;12(2):98.
12. Rini S, Kumala F. *Panduan Asuhan Nifas & Evidence Base Practice*. 1 ed. Yogyakarta: Deepublish; 2017.
13. Badan Pusat Statistik. Berita resmi statistik. In Jakarta: Badan Pusat Statistik, Kementerian Dalam Negeri; 2020.
14. Mardhiyah A, Wardani DWSR, Angraini DI. Analisis Peran Keluarga terhadap Perilaku Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung. *J Major*. 2018;7:106–14.
15. Bakri I, Sari MM, Pertiwi DF. Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Sempur Kota Bogor Tahun 2018. *Promot J Mhs Kesehat Masy*. 2019;2(1).
16. Rahmayani RO, Isgianto A, Wulandari E. Hubungan Usia Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Bentiring Kota Bengkulu. 2016;
17. Suliasih RA, Puspitasari D, Afiat D. Faktor Yang Berhubungan dengan Keberhasilan ASI Eksklusif. *J Kesehat Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang*. 2019;20(6).
18. Timpoporok A, Wowor P, Rompas S. Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah

- Kerja Puskesmas Kawangkoan. E-Journal Keperawatan. 2018;6(1).
19. Mahadewi EP, Heryana A. Analisis Perilaku Pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas Bekasi. *Gorontalo J Public Heal*. 2020;3(1).
 20. DPR RI. RUU yang Atur Cuti Melahirkan 6 Bulan Disahkan Jadi Inisiatif DPR Hari Ini [Internet]. 2022. 2022 [dikutip 5 Juli 2022]. Tersedia pada: <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/39584/t/RUU+KIA+yang+Atur+Cuti+Melahirkan+6+Bulan+Disahkan+Jadi+Inisiatif+DPR+Hari+Ini>
 21. Hasan M, Khairani T, Harahap, Inanna, Khasanah U, Rifati B, et al. *Landasan Pendidikan*. Jawa Tengah: Tahta Media Group; 2021.
 22. Novitasari Y, Mawati ED, Rachmania W. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Tegal Gundil Kota Bogor Jawa Barat Tahun 2018. *Promot J Mhs Kesehat Masy*. 2019;2(4).
 23. Sihombing S. Hubungan Pekerjaan dan Pendidikan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Hinai Kiri Tahun 2017. *J Bidan "Midwife Journal."* 2018;5(1).
 24. Fadliyyah R. Determinan Faktor yang Berpengaruh pada Pemberian ASI Eksklusif di Indonesia. *J IKESMA*. 2019;15(1).
 25. Rahma SN, Wenny DM, Agustina, Permatasari P. Hubungan Pengetahuan dan Karakteristik Ibu Baduta dengan Pemberian Asi Eksklusif di Wilayah Kelurahan Meruya Utara Tahun 2020. *J Ilm Kesehat Masy*. 2021;12(3).
 26. Utama LPSP, Arifin S, Yuliana I. Hubungan Pekerjaan, Paritas, dan Keterampilan Perawatan Payudara dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif. *Homeostasis*. 2020;3(3):385–94.
 27. Marwiyah N, Khaerawati T. Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja di Kelurahan Cipare Kota Serang. *Faletehan Heal J*. 2020;7(1):18–29.
 28. Deslima N, Misnaniarti, Zulkarnain. Analisis Hubungan Inisiasi Menyusu Dini terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Makrayu Kota Palembang. *J JUMANTIK*. 2019;4(1).